

**RELASI MASYARAKAT DENGAN HUTAN  
(TINJAUAN TENTANG UPAYA YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DALAM  
MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN HUTAN MANGROVE)**

**Trisni Andayani, Supsiloi, Sulian Ekomila, Noviy Hasanah <sup>\*)</sup>**

**ABSTRACT**

*Mangrove forest is an ecosystem having an important role in terms of the ecological and socio-economic aspects. Mangrove forest is a forest type grown with mangrove trees (mangrove) located along the coast or the river estuary and influenced by the tide. Mangrove forests have multiple functions and it is a very important link in preserving the balance of the biological cycle in the waterworks. Mangrove forests are important for traditional fishermen and citizen living in the Jaring Halus village. In addition to save their lives from the threat of coastal abrasion. Mangrove forest areas also contribute to their economy. Fish, shrimp, scallops, crabs, and other organisms make mangrove region as an area of care (nursery ground), the area to spawn (spawning ground), and areas for foraging (feeding ground). It shows a very high level of dependence for the aquatic biota. If in terms of social and economic aspects of the area is also very influential on the development of human life living in the vicinity. From the economic aspect, mangrove forests can be developed into tourism forest giving the positive impact directly on the lives of people around the Jaring Halus village.*

**Kata Kunci : Hutan mangrove, masyarakat, relasi.**

**Pendahuluan**

Hutan mangrove merupakan suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas mangrove di daerah pasang surut (Bengen, 2000). Hutan mangrove adalah tipe hutan yang secara alami dipengaruhi oleh pasang surut air laut, tergenang pada saat pasang naik dan bebas dari genangan pada saat pasang rendah. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove. Sebagian ilmuwan mendefinisikan, hutan mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis sampai sub tropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang

mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob. Sebagian lainnya mendefinisikan bahwa hutan mangrove adalah tumbuhan halofit (tumbuhan yang hidup pada tempat-tempat dengan kadar garam tinggi atau bersifat alkalin) yang hidup disepanjang areal pantai yang dipengaruhi oleh pasang tertinggi sampai daerah mendekati ketinggian rata-rata air laut yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis (Tirtakusumah, 1994).

Secara ringkas hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Kerusakan

---

<sup>\*)</sup> Dra. Trisni Andayani, M.Pd. - Supsiloi, S.Sos., M.Si. - Sulian Ekomila, S.Sos., M.Sp. - Noviy Hasanah, S.Sos., M.Hum. : Staf Pengajar Prodi Pendidikan Antropologi FIS UNIMED

Mangrove Kerusakan hutan mangrove di Indonesia mencapai 70% dari total potensi mangrove yang ada seluas 9,36 juta hektare. Yaitu 48% atau seluas 4,51 juta hektare rusak sedang dan 23% atau 2,15 juta hektare dalam kondisi rusak berat (WCMC "World Conservation Monitoring Centre", 1992).

Seperti yang telah diutarakan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad dalam keterangannya ketika membuka Jambore Mangrove di Pantai Depok, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Jumat (19/3), ia mengatakan bahwa kerusakan sebagian besar hutan mangrove di Indonesia diakibatkan oleh ulah manusia, baik berupa konversi mangrove menjadi pemanfaatan lain seperti pemukiman, industri, rekreasi dan lain sebagainya. Selanjutnya Fadel Muhammad mengatakan bahwa sejak tahun 2003 hingga 2009 telah dilakukan penanaman mangrove untuk rehabilitasi dan mitigasi wilayah Mangrove sebanyak 1,4 juta batang pohon, yaitu 1,15 juta batang untuk rehabilitasi kawasan pesisir dan 263,5 ribu batang untuk mitigasi wilayah pesisir sehingga secara keseluruhan wilayah pesisir telah direhabilitasi seluas 280,1 hektar.

Kerusakan-kerusakan tersebut akan sangat berpengaruh pada perubahan iklim di Indonesia. Terutama keselamatan penduduk di sepanjang pantai atau pesisir. Potensi kenaikan permukaan laut akibat perubahan iklim mengancam kawasan pesisir dan 2.000 pulau di Indonesia. Seperti yang telah diutarakan oleh M Donny Azdan Direktur Pengairan dan Irigasi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, perencanaan penyelamatan pesisir dibutuhkan karena Indonesia rentan terhadap dampak perubahan iklim. "Jika air laut naik 50 cm, diperkirakan 2.000 pulau kita akan hilang (harian kompas 2010) Semua pihak mengakui bahwa program pemerintah

dalam upaya rehabilitasi dan mitigasi merupakan sebuah langkah strategis untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, Akan tetapi pada kenyataannya program tersebut kurang berhasil.

Menurut peneliti ada dua aspek yang perlu dilakukan untuk mendukung program pemerintah tersebut agar berjalan lancar dan berhasil, yaitu: Pertama, Keterlibatan/partisipasi Masyarakat. Peran serta atau keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan wilayah, khususnya rehabilitasi hutan mangrove sangat penting dan perlu dilakukan. Pemerintah baik pusat maupun daerah harus memberikan kesempatan pada masyarakat untuk ikut serta berupaya dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Selanjutnya masyarakat perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan tentang arti pentingnya hutan mangrove pada kehidupan ini terutama kehidupan di masa yang akan datang. Masyarakat harus tahu bahwa keberhasilan merehabilitasi hutan mangrove akan berdampak pada adanya peningkatan pembangunan ekonomi- khususnya dalam bidang perikanan, pertambakan, industri, pemukiman, rekreasi dan lain-lain.

Kayu tumbuhan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kayu bakar, bahan tekstil dan penghasil tanin, bahan dasar kertas, keperluan rumah tangga, obat dan minuman, dan masih banyak lagi lainnya. Hutan mangrove juga berfungsi untuk menopang kehidupan manusia, baik dari sudut ekologi, fisik, maupun sosial ekonomi misalnya untuk menahan ombak, menahan intrusi air laut ke darat, dan sebagai habitat bagi biota laut tertentu untuk bertelur dan pemijahannya. Hutan mangrove dapat pula dikembangkan sebagai wilayah baru dan untuk menambah penghasilan petani tambak dan nelayan, khususnya di bidang perikanan dan garam. Di samping itu, hutan mangrove sebagai suatu ekosistem di daerah pasang surut, kehadirannya

sangat berpengaruh terhadap ekosistem-ekosistem lain di daerah tersebut. Pada daerah ini akan terdapat ekosistem terumbu karang, ekosistem padang lamun, dan ekosistem estuari yang saling berpengaruh antara ekosistem yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, terjadinya kerusakan/gangguan pada ekosistem yang satu tentu saja akan mengganggu ekosistem yang lain. Sebaliknya seperti diuraikan di atas keberhasilan dalam pengelolaan (rehabilitasi) hutan mangrove akan memungkinkan peningkatan penghasilan masyarakat pesisir khususnya para nelayan dan petani tambak karena kehadiran hutan mangrove ini merupakan salah satu faktor penentu pada kelimpahan ikan atau berbagai biota laut lainnya. Kedua, Supremasi Hukum Lingkungan yaitu Undang-undang no 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan uraian di atas Butir rumusan masalah dapat diturunkan menjadi sebagai berikut :1.Bagaimana bentuk hubungan masyarakat dengan hutan mangrove? 2.Upaya apa yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan hutan mangrove?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan masyarakat dengan hutan mangrove. Diharapkan setelah masyarakat dilibatkan dalam keberadaan, pengelolaan, pengembangan hutan mangrove dan diberi penyuluhan atau wawasan mengenai pentingnya hutan mangrove, masyarakat dapat lebih memahami makna keberadaan hutan mangrove yang sebenarnya.

Selanjutnya, pemerintah harus menindaklanjuti dengan menegakkan hukum sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.Masyarakat baik perorangan maupun berkelompok atau perseroan harus ditindak tegas bilamana melakukan pelanggaran.Dengan adanya perlindungan hukum dapat memproteksi

keberadaan hutan mangrove dalam hubungannya dengan manusia.

Secara etimologi (asal kata), kata “mangrove” berasal berasal dari kata “Mangue” (Bahasa Prancis) dan kata “at Grove” (Bahasa Inggris) yang artinya komunitas tanaman yang tumbuh di daerah berlumpur dan pada umumnya ditumbuhi oleh sejenis pohon bakau (*Rhizophora* sp) (Davis, 1940). Hutan mangrove merupakan hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim sedangkan daerah pantai adalah daratan yang terletak di bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbatasan dengan laut dan masih dipengaruhi oleh pasang surut dengan kelerengan kurang dari 8% (Departemen Kehutanan, 1994 dalam Santoso, 2000). Noor (1999) memberikan batasan tentang hutan mangrove bahwa hutan mangrove sebagai hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut serta ciri dari hutan ini terdiri dari tegakan pohon *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Sonneratia*, *Nypa*, *Avicennia*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Aegiceras*, *Xylocarpus* dan *Scyphophora*.

Saenger (1983); Salim (1986); dan Naamin (1990) menyatakan bahwa fungsi ekosistem mangrove mencakup: (1) Fungsi fisik; menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dari erosi laut (abrasi) dan intrusi air laut; dan mengolah bahan limbah, (2) Fungsi biologis ; tempat pembenihan ikan, udang, tempat pemijahan beberapa biota air; tempat bersarangnya burung; habitat alami bagi berbagai jenis biota, dan (3) Fungsi ekonomi sebagai sumber bahan bakar (arang kayu bakar), pertambangan, tempat pembuatan garam, dan bahan bangunan. Saenger, (1983) juga merinci hasil-hasil produk dari ekosistem hutan mangrove,

antara lain; bahan bakar (kayu bakar, arang dan alkohol), bahan bangunan (balok perancah, bangunan, jembatan, balok rel kereta api, pembuatan kapal, tonggak dan atap rumah), pertanian (makanan ternak, pupuk dan sebagainya), perikanan (tiang-tiang untuk perangkap ikan, pelampung jaring, pengeringan ikan, bahan penyamak jaring dan lantai), dan bahan baku industri (makanan, minuman, obatobatan, kertas, dan sebagainya). Berdasarkan pada KMNL (1995/1996) bahwa potensi ekosistem hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, yaitu (1).Membantu mencegah terjadinya abrasi laut; (2).Mengatur keseimbangan antara ketersediaan garam dan air tawar dalam memelihara ekosistem; (3).Akar pohon mangrove dapat menahan gerakan pasang surut air laut; (3).Sebagai sumber makanan, tempat berlindung dan tempat bereproduksi bagi hewan laut dan satwa liar darat; dan (4). Sebagai sumber bahan bakar, bahan bangunan dan bahan baku industri kimia. Dilihat dari segi ekonomi, ekosistem hutan mangrove sangat berfungsi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama penduduk setempat yang berdomisili di dekat ekosistem hutan mangrove, misalnya sebagai sumber pendapatan/penghasilan tambahan atau sebagai sumber mata pencaharian/pekerjaan sampingan penduduk setempat (Anwar dan Gunawan,2007).

### **Metodologi Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:3). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan etnografi. Artinya penelitian ini menggunakan tipe deskripsi ilmu sosial. Menurut Spradley (2006:35) tipe deskripsi ilmu sosial didasarkan pada

pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya yang tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana relasi masyarakat dengan hutan mangrove untuk mempertahankan keberadaan hutan mangrove. Penelitian dilakukan pada 15 Desember 2013 s/d 31 Maret 2014.Lokasi penelitian dilakukan pada kawasan pesisir dan hutan mangrove di pantai timur kabupaten Deli Serdang.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jarak tempuh dari Kabupaten Langkat ke Desa Jaring Halus berkisar 60 menit melalui perjalanan darat.Desda Jaring Halus memiliki hutan desa yang ditumbuhi mangrove seluas 57,789 hektar.Hutan desa tersebut menjadi satu daratan dan melingkupi areal pemukiman Desa Jaring Halus dari sisi utara, timur, dan selatan.Hutan Desa Jaring Halus ditumbuhi oleh berbagai spesies, di antaranya adalah *Avicennia* spp, *Sonneratia* spp, *Bruguiera* spp, *Rhizophora* spp, *Nypa fructicans*, *Xylocarpus granatum*, dan *Excoecaria agallocha*.Vegetasi mangrove tumbuh dalam berbagai strata, mulai dari fase semai, sapihan/anakan, tiang, dan pohon.Laju regenerasi berlangsung secara alami dan tidak perlu campur tangan manusia. Hal ini disebabkan karena kondisi ekologisnya yang masih cukup baik dan ketersediaan vegetasi yang produktif yang menjamin pemenuhan kebutuhan buah/benih untuk keberlangsungan proses regenerasi. Berdasarkan hasil analisis vegetasi , diketahui bahwa tidak kurang dari 19 spesies mangrove (major mangrove) dan 11 spesies asosiasi mangrove (minor mangrove) tumbuh di hutan Desa Jaring Halus.

Bagi masyarakat, ekosistem mangrove sangat berperan penting bagi

kelangsungan hidup mereka baik secara fisik, ekologi, maupun ekonomi. Masyarakat sudah mengerti pentingnya ekosistem mangrove sebagai tempat perlindungan, tempat mencari ikan, dan tempat pemijahan beberapa jenis ikan, kepiting bakau, udang, dan berbagai jenis kerang. Fungsi lain dari hutan mangrove yang diketahui oleh masyarakat adalah sebagai benteng yang dapat melindungi permukiman dari badai, ombak pasang, abrasi yang dapat mengakibatkan rusaknya permukiman.

Ketergantungan masyarakat terhadap hasil tangkapan laut, telah mendorong mereka untuk selalu mengusahakan agar sumber kehidupan mereka tetap dipertahankan. Warga masyarakat yang menyadari tentang keterkaitan antara keberadaan hutan desa dan ketersediaan hasil tangkapan berupa ikan, udang, kepiting, kerang, dan hasil laut lainnya, sepakat untuk mempertahankan keberadaan hutan desa mereka. Referensi alam cukup memberikan pelajaran pada masyarakat. Bagaimana kondisi hasil tangkapan mereka ketika hutan desa dan hutan sekitarnya masih bagus, dan bagaimana pula ketika hutan sekitar Jaring Halus sudah rusak parah. Satu hal lagi yang menjadi pelajaran sangat berarti bagi masyarakat, yaitu ketika tragedi tsunami yang meluluhlantakkan sebagian wilayah Aceh dan Sumatera Utara, membuat mereka semakin yakin betapa penting keberadaan hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup mereka (data dari Kepala Desa Jaring Halus).

### **Relasi Hutan Mangrove Terhadap Masyarakat Sekitar**

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Desa yaitu Mukhtar Laia (55 tahun), hutan Mangrove di desa Jaring Halus sudah ada sejak tahun 1950. Desa

ini berpenduduk 3.600 jiwa lebih itu bekerja sebagai nelayan. Mereka menggunakan pukat jaring sebagai bentuk identitas nelayan tradisional yang masih tersisa di sepanjang pantai timur Sumatera. Upaya melestarikan penggunaan jaring sebagai alat tangkap merupakan bagian dari pelestarian sumber daya laut. Sehingga kawasan hutan pantai yang berada di desa masih relatif terjaga. Setidaknya, ada sekitar 33 hektare kawasan hutan yang hingga kini masih terjaga dengan baik. Bakau adalah tempat pengembangbiakan udang, kerang dan ikan yang menjadi sumber utama pendapatan nelayan lokal.

Bila hutan ini tidak dijaga dengan baik, maka kehidupan warga Desa Jaring Halus akan semakin terancam. Kearifan budaya lokal meski terkadang sekadar budaya turun-temurun yang secara rutin dikerjakan dari para nenek moyang ternyata tidak hanya bermakna ritual belaka. Setidaknya hal itu berlaku dari ritual budaya "pantang" di Desa Jaring Halus, Kabupaten Langkat. Hari berpantang yang tidak membolehkan warga sekitar pesisir pantai di Kabupaten Langkat tersebut melakukan aktivitas penebangan mangrove, mengambil hasil laut dan kegiatan sejenis meski dibumbui kepercayaan akan adanya semacam kekuatan gaib yang melarang hal itu, namun sesungguhnya memiliki makna tersirat yang ingin disampaikan. Begitu juga dengan ritual sesembahan laut dengan memberi seserahan kepada laut sebagai ritual untuk memberi "makan" para roh halus yang menjaga laut. pengakuan manusia mesti menghargai alam, bahwa manusia mesti menjaga alam dan lingkungannya serta tidak semena-mena mengeksploitasi tanpa mengindahkan keberlangsungan alam itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Desa Jaring Halus

yang sangat tergantung dari pemberian alam sebagai sumber penghidupannya.

### **Manfaat Hutan Mangrove Terhadap Masyarakat Sekitar**

Kawasan pesisir dan laut merupakan sebuah ekosistem yang terpadu dan saling berkolerasi secara timbal balik (Siregar dan Purwaka, 2002). Masing-masing elemen dalam ekosistem memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung. Kerusakan salah satu komponen ekosistem dari salah satunya (daratan dan lautan) secara langsung berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem keseluruhan. Hutan mangrove merupakan elemen yang paling banyak berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralsir bahan-bahan pencemar. Salah satu faktor terjadinya degradasi (penyusutan) hutan bakau di Indonesia disebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami pentingnya ekosistem hutan bakau, baik untuk menjaga lingkungan (ekologis) maupun manfaatnya bagi kehidupan (ekonomis).

Hutan bakau memiliki arti penting bagi nelayan tradisional dan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau kecil. Tak hanya menyelamatkan kehidupan mereka dari ancaman abrasi pesisir pantai. Kawasan hutan bakau juga memberi kontribusi ekonomi bagi mereka. Ikan, udang, kerang, kepiting, dan organisme lainnya menempatkan kawasan bakau sebagai daerah asuhan (nursery ground), daerah untuk bertelur (spawning ground), dan daerah untuk mencari makan (feeding ground). Hal tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi bagi biota perairan tersebut. Jika ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi maka kawasan ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia yang berdomisili di sekitarnya. Dari aspek

ekonomi, hutan mangrove dapat dikembangkan menjadi hutan wisata yang secara langsung berdampak positif pada kehidupan masyarakat sekitar.

Sehubungan dengan itu, perangkat desa Jaring Halus juga telah melakukan upaya tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya keberadaan hutan mangrove. Sosialisasi tersebut biasanya dilakukan oleh BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam), polisi kehutanan, juga unsur – unsur pengelola desa, seperti kepala desa, kepala dusun dan juga organisasi kepemudaan seperti IPAJAR (Ikatan Pemuda Pelajar) Jaring Halus. Biasanya menurut hasil wawancara dengan salah seorang informan, sosialisasi dilakukan pada saat rapat desa dan juga pada saat adanya even – even kegiatan yang diadakan di desa seperti acara keagamaan (Maulid Nabi besar Muhammad SAW, Israq Mi'raj dan bahkan pada saat kegiatan tiga tahunan sekali yaitu upacara tradisi jamuan laut.

Upacara Jamu Laut merupakan tradisi masyarakat pesisir, yang hampir punah. Hanya sebagian kecil desa yang masih melakukannya secara reguler. Di beberapa desa, terkadang masih melakukannya yang disponsori pihak luar namun telah kehilangan sakralitasnya. Di Kabupaten Langkat, hanya di Desa Jaring Halus pelaksanaan masih diakui oleh masyarakat pesisir lainnya masih menjalankan tradisi tersebut dengan tahapan dan tata cara yang sebenarnya, termasuk aturan pantangan dan waktunya.

Upacara Jamu Laut yang dilaksanakan di Desa Jaring Halus merupakan bahagian dari kearifan tradisional, karena sebagai bentuk hubungan yang harmonis manusia dengan alam. Masyarakat mengkonsepsikan bahwa di alam dan sekitar pemukiman serta tempatnya mencari nafkah (muara, laut dan hutan) juga dihuni oleh mahluk

lain yang memiliki kekuatan supranatural. Mahluk in dengan kekuatannya dapat memberikan kebaikan berupa hasil tangkapan yang berlimpah, tetapi juga berbagai penyakit yang bisa menyebabkan kematian. Sikap terbaik dalam konsepsi masyarakat adalah membangun hubungan yang harmoni dengan mahluk tersebut melalui cara tidak merusak alam dan memberikan makanan melalui Upacara Jamu Laut.

## **Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Hutan mangrove yang merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut, sudah sejak lama diketahui mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Sudah lebih dari seabad hutan mangrove diketahui memberi manfaat pada masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu sebagai sumber penghasil kayu bakar dan arang, bahan bangunan, bahan baku pulp untuk pembuatan rayon, sebagai tanin untuk pemanfaatan kulit, bahan pembuat obat-obatan, dan sebagainya. Secara tidak langsung hutan mangrove mempunyai fungsi fisik yaitu menjaga keseimbangan ekosistem perairan pantai, melindungi pantai dan tebing sungai dari pengikisan atau erosi, menahan dan mengendapkan lumpur serta menyaring bahan tercemar. Fungsi lain adalah sebagai penghasil bahan organik yang merupakan pakan makanan biota, tempat berlindung dan memijah berbagai jenis udang, ikan dan berbagai biota laut. Juga berbagai habitat satwa terbang, seperti burung-burung air, kelelawar dan berbagai habitat primata seperti bekantan yang bersifat endemik di Kalimantan, kemudian jenis-jenis lutung maupun monyet. Mangrove juga

merupakan habitat bagi reptilia seperti buaya, biawak dan banyak jenis insekta.

Hutan mangrove yang dahulu dianggap sebagai hutan yang kurang mempunyai nilai ekonomis, ternyata merupakan sumberdaya alam yang cukup berpotensi sebagai sumber penghasil devisa serta sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang berdiam di sekitarnya (Darsidi, 1984). Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terlihat gangguan-gangguan yang cenderung dapat mengancam kelestarian hutan dan mengubah ekosistem mangrove menjadi daerah-daerah pemukiman, pertanian, perluasan perkotaan dan lain sebagainya. Faktor utama penyebab gangguan ini adalah perkembangan penduduk yang pesat dan perluasan wilayah kota (Darsidi, 1984). Agaknya sudah dapat diraba bahwa mati hidupnya ekosistem hutan mangrove amat bergantung pada bentuk aktivitas manusia. Dengan masuknya teknologi, keterbatasan kemampuan manusia dapat ditopang, sehingga kedudukan ekosistem hutan mangrove (dan ekosistem lainnya) berada pada titik kritis. Beberapa ahli berpendapat bahwa dalam mengelola hutan mangrove hendaknya jangan hanya melihat nilai ekonominya saja dengan maksud agar cepat menghasilkan tanpa melihat kerugian dalam jangka panjang, akan tetapi juga harus memperhitungkan nilai-nilai sosial budaya dan kelestarian (Budiman, Kartawinata dan Soerianegara, 1984).

Gangguan yang cukup besar terhadap hutan mangrove dapat menimbulkan erosi pantai, karena perlindungan yang diberikan oleh pohon-pohon mangrove sudah lenyap. Pantai pesisir akan berkurang dan tinggallah pantai sempit yang terdiri dari pasir atau kolam-kolam asin yang tak dapat dihuni. Maka pusat-pusat pemukiman pantai

makin mudah diserang topan dan air pasang (Hadipurnomo, 1995).

Pengrusakan serta pengurangan luas hutan mangrove di suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas perikanan (terutama udang) di perairan sekitar daerah tersebut (Naamin, 1988).

### Saran

Seperti kita ketahui, hutan mangrove merupakan tipe ekosistem peralihan darat dan laut yang mempunyai multi fungsi, yaitu selain sebagai sumberdaya potensial bagi kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi, sosial juga merupakan pelindung pantai dari hempasan ombak. Oleh karena itu dalam usaha pengembangan ekonomi kawasan mangrove seperti pembangkit tenaga listrik, lokasi rekreasi, pemukiman dan sarana perhubungan serta pengembangan pertanian pangan, perkebunan, perikanan dan kehutanan harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan kelestarian sumberdaya wilayah pesisir.

Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan tuntutan untuk mendayagunakan sumberdaya mangrove terus meningkat. Secara garis besar ada dua faktor penyebab kerusakan hutan mangrove, yaitu: 1. faktor manusia, yang merupakan faktor dominan penyebab kerusakan hutan mangrove dalam hal pemanfaatan lahan yang berlebihan, 2. faktor alam, seperti banjir, kekeringan dan hama penyakit, yang merupakan faktor penyebab yang relatif kecil (Tirtakusumah dalam Rahmawaty:2006).

### Daftar Pustaka

- Anonymous, 2003. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. *Hutan Mangrove*
- Arief, Arifin. 2003. *Hutan Mangrove Fungsi & Manfaatnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasan, TWN. 2007. Harian Sinar Indonesia Baru (SIB). *Kerusakan Hutan Bakau di Sumut Mencapai 62,7 Persen dari Luas 83.550 Ha*, (Online), (<http://www.hariansib.com/?p=10858>, diakses 5 Agustus 2010).
- Irwanto. 2008. *Irwantoshut.com. Hutan Mangrove dan Manfaatnya*, (Online), ([http://www.irwantoshut.com/penelitian/hutan\\_mangrove/](http://www.irwantoshut.com/penelitian/hutan_mangrove/), diakses 15 November 2013).
- Isma. 2009. Upaya Pelestarian Ekosistem Mangrove di Desa Secanggang Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Rizka, Meika. 2010. Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat. *Karya Ilmiah*. Bengkulu: Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (1): hlm. 3-13.
- Saparinto, C. 2007. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Dahara Prize.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suhendang, E. dan Kusuma C. 1993. *Kelestarian Hasil Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove*. Jakarta: Lestari.